

**ANALISI PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS PADA
BUDIDAYA PERIKANAN BERDASARKAN PSAK 69
(STUDI KASUS UMKM SEMAR FISH)**

*Analysis Accounting Treatment of Biological Assets Aquaculture
Based on PSAK 69 (Case Study of Semar Fish)*

Naila Putri Yuaninda

Email: putriyuaninda1@gmail.com

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang
Jl. Raya Tlogomas No.246, Babatan, Tegalondo,
Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144

Driana Leniwati

Email: driana@umm.ac.id

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang
Jl. Raya Tlogomas No.246, Babatan, Tegalondo,
Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144

Ahmad Juanda

Email: juanda@umm.ac.id

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang
Jl. Raya Tlogomas No.246, Babatan, Tegalondo,
Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144

Ahmad Waluya Jati

Email: waluya@umm.ac.id

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang
Jl. Raya Tlogomas No.246, Babatan, Tegalondo,
Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144

Setu Setyawan

Email: setyawan@umm.ac.id

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang
Jl. Raya Tlogomas No.246, Babatan, Tegalondo,
Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144

Muhammadiyah Wildan Affan

Email: wildan@umm.ac.id

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang
Jl. Raya Tlogomas No.246, Babatan, Tegalondo,
Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengolahan aset hayati pada Ikan Semar berdasarkan PSAK-69. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif menggunakan studi kualitatif. Proses Analisis dilakukan berdasarkan kesesuaian mengenai pengakuan, pengukuran, dan pelaporan aset hayati. Penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa wawancara dengan pemilik usaha dan karyawannya serta data sekunder berupa dokumentasi yang diperoleh dari catatan aset, jumlah total aset dan dokumen laporan keuangan pada tahun sebelumnya. Ada beberapa temuan setelah melakukan analisis, yaitu Semar Fish mengukur aset biologis berdasarkan harga perolehan yang ditambahkan ke biaya yang dikeluarkan selama proses budidaya. Kedua, untuk pengungkapan aset hayati, Semar Fish belum melakukan depresiasi dan depresiasi tarif pada ikan lele. Ikan lele yang telah mencapai usia panen hanya dijual berdasarkan harga pasarnya. Ketiga, Semar Fish melakukan pencatatan keuangan secara manual dan hanya mencatat hasil penjualan, biaya pembelian benih, biaya persiapan budidaya, dan alokasi biaya tidak langsung yang melekat pada proses budidaya. Secara garis besar, perusahaan Semar Fish mengakui aset hayati berupa ikan lele yang masih berbentuk bibit sehingga ikan tersebut dapat dipanen dan menghasilkan nilai ekonomis. Pengukuran aset hayati masih belum dilakukan secara rinci karena diukur berdasarkan harga perolehan yang ditambahkan ke biaya yang dikeluarkan selama proses budidaya. Dan untuk keterbukaan aset, masih belum diungkapkan menurut PSAK 69 karena hanya melakukan pembukuan manual dan hanya mencatat biaya yang dikeluarkan selama proses pemeliharaan dan hasil penjualan ikan lele, namun belum melakukan penyusutan ikan lele yang telah dipanen.

Kata Kunci: Aset Biologis, Perlakuan Akuntansi, PSAK 69

ABSTRACT

This study aims to determine the treatment of biological assets in Semar Fish based on PSAK-69. This research uses an interpretive paradigm using qualitative studies. The Analysis process is carried out based on conformity regarding the recognition, measurement, and reporting of biological assets. This study uses primary data sources in the form of interviews with business owners and their employees and secondary data in the form of documentation obtained from asset records, total number of assets and financial statement documents in the previous year. There are several findings after conducting the analysis, namely that Semar Fish measures biological assets based on the acquisition price added to the costs incurred during the cultivation process. Second, for the disclosure of biological assets, Semar Fish has not depreciated and depreciated rates on catfish. Catfish that have reached harvest age are only sold based on their market price. Third, Semar Fish conducts manual financial records and only records sales results, seed purchase costs, cultivation preparation costs, and indirect cost allocation attached to the cultivation process. Broadly speaking, the Semar Fish company recognizes biological assets in the form of catfish that are still in the form of seeds so that the fish can be harvested and produce economic value. The measurement of biological assets is still not carried out in detail because it is measured based on the acquisition price added to the costs incurred during the cultivation process. And for the disclosure of asset, it has still not been disclosed according to PSAK 69 because it only does manual bookkeeping and only records the costs incurred during the maintenance process and the

proceeds from the sale of catfish, but has not depreciated the catfish that has been harvested.

Keywords: *Biological Assets, Accounting Treatment, PSAK 69*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki potensi besar dalam sektor perikanan. Salah satu sub-sektor yang berkembang pesat adalah budidaya perikanan, yang tidak hanya memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional tetapi juga membuka banyak peluang usaha di tingkat mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Dalam praktiknya, pengelolaan budidaya perikanan melibatkan sejumlah aset biologis yang memiliki karakteristik khusus, seperti ikan, yang mengalami perubahan secara bertahap dalam siklus hidupnya. Aset biologis ini, yang dihasilkan melalui kegiatan budidaya, harus dikelola secara akuntansi agar laporan keuangan yang dihasilkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Di Indonesia, perlakuan akuntansi terhadap aset biologis diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 69, yang memberikan pedoman tentang pengakuan, pengukuran, dan penyajian aset biologis serta produk-produk yang dihasilkan.

Menurut IFRS (*International Financial Reporting Standards*) aset biologis adalah tumbuhan dan hewan yang mampu berkembang biak dan bertransformasi secara alami serta dapat menghasilkan manfaat ekonomi (Merinatha Toprip & Bagraff, 2021). Aset biologis dibagi menjadi dua kelompok yaitu yang pertama aset biologis menghasilkan adalah aset yang sudah bisa dipanen atau aset yang bisa dipanen secara terus menerus. Kemudian aset biologis belum menghasilkan adalah aset belum mencapai usia panen. Pengukuran dan pengakuan aset biologis menggunakan nilai wajar yang dikendalikan oleh entitas sesuai prinsip PSAK No. 69 dengan memperhatikan biaya historis (*Historical Cost*) (Merinatha Toprip & Bagraff, 2021).

Pada tahun 2018 PSAK No.69 telah diresmikan dan diadopsi dari IAS – 41 (Standar Akuntansi International) yang membahas tentang perlakuan aset biologis pada sektor agrikultur, yaitu pengukuran, penyajian, pengungkapan, dan pelaporan aset biologis (Bonita, 2022). PSAK-69 menjadi acuan baru bagi usaha yang bergerak dalam sektor agrikultur di Indonesia. Menurut PSAK-69 ada beberapa aktivitas aset biologis yaitu kehutanan, perkebunan, peternakan, tanaman tahunan (perennial) dan semusim (annual), perikanan, dan budidaya bunga.

Berbagai daerah di Indonesia sudah banyak ditemukan bisnis yang bergerak dalam sektor perikanan. Hal tersebut memerlukan penerapan PSAK-69 pada bisnis budidaya ikan. Namun masih banyak usaha budidaya ikan lele masih belum mengaplikasikan PSAK-69 sebagai acuan dalam perlakuan aset biologis. Permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan perikanan ini mungkin dalam mengubah pengukuran dan pelaporan keuangannya awalnya dihitung berdasarkan nilai historis yang diubah menjadi nilai wajar. Tujuan dari hal tersebut adalah supaya laporan keuangan bisa menjadi informasi yang relevan (Lestari & Octiani, 2018). Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana penerapan PSAK 69 dalam praktik budidaya perikanan pada UMKM, terutama pada usaha seperti Semar Fish, yang bergerak dalam budidaya ikan air tawar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan akuntansi aset biologis pada budidaya perikanan yang dilakukan oleh UMKM Semar Fish, dengan fokus pada pelaksanaan PSAK 69. Di dalam praktiknya, banyak UMKM yang menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan standar akuntansi yang ada, terutama dalam hal pengakuan, pengukuran, dan penyajian aset biologis seperti ikan yang dibudidayakan. Meskipun PSAK 69 telah mengatur perlakuan akuntansi untuk aset biologis dalam kegiatan pertanian, termasuk perikanan, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman dan penerapan standar ini di tingkat UMKM. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali sejauh mana UMKM Semar Fish telah menerapkan ketentuan PSAK 69 dalam pengelolaan aset biologis mereka, serta untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Di samping itu, penelitian ini juga ingin mengetahui apakah penerapan standar tersebut telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan memberikan dampak positif terhadap transparansi laporan keuangan yang disusun oleh UMKM Semar Fish.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dengan menggunakan studi kualitatif. Kontribusi dan manfaat yang di dapatkan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan wawasan tentang agrikultur aset biologis dan PSAK-69 bagi penulis khususnya pada sektor perikanan. Serta diharapkan dapat memberikan informasi kepada UMKM Semar Fish agar dapat memperlakukan aset biologis yang memenuhi Standar

Akuntansi Keuangan atau PSAK – 69. Objek yang digunakan adalah UMKM Semar Fish yang berada di Desa Kwatangan, Kecamatan Ringinagung, Kabupaten Magetan. Penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa wawancara kepada pemilik usaha dan karyawannya dan data sekunder yang berupa dokumentasi yang didapatkan dari catatan aset, jumlah total aset dan dokumen laporan keuangan pada tahun sebelumnya.

Data yang didapatkan dari wawancara mendalam terhadap *key-informan* yang dipilih berdasarkan purposive sampling yaitu pemilik dan karyawan Semar Fish yang mempunyai hubungan kerja di perusahaan tersebut. Dengan sistem snowballing sampling diharapkan data yang didapatkan dapat memenuhi kebenaran data dengan *informan* tambahan selain data dari *key-informan*. *Informan* yang dipilih adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Informan Dalam Penelitian

Nama	Usia	Pekerjaan
Wiwid Andri Yustarto	42 Tahun	CEO Pemilik usaha
Taryono	40 Tahun	Keuangan
Indra (nama samaran)	34 Tahun	Karyawan

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada pemilik usaha dan karyawan. Untuk observasi dilakukan dengan langsung ke lokasi dan melakukan pengamatan bagaimana perlakuan kepada ikan lele tersebut apakah sudah diperlakukan dan diakui sebagai aset biologis yang sesuai dengan PSAK-69 atau belum. Sedangkan pengumpulan data dengan metode dokumentasi yaitu berbentuk catatan dan dokumentasi administrasi yang didapatkan dari perusahaan, catatan terkait aset dan jumlah total aset biologis, serta cacatan laporan keuangan pada tahun sebelumnya.

Teknik analisis data yaitu metode untuk menyusun hasil data yang didapatkan dari wawancara dan pengumpulan beberapa dokumentasi yang ada di lapangan secara sistematis. Pengolahan data dan informasi yang diperoleh bertujuan agar mudah dipahami dan memperoleh hasil yang dapat dipahami oleh orang lain. Ada beberapa langkah untuk menganalisis data adalah yang pertama dengan mengelompokkan dan reduksi data yaitu dengan merangkum, memilih data pokok dan memusatkan perhatian kepada hal yang penting, menentukan tema dan membuang hal yang tidak diperlukan. Hal tersebut

dilakukan karena data yang diperoleh dari informan terlalu banyak maka perlu dilakukan reduksi agar lebih efisien. Kedua, menganalisis data yang diberikan oleh informan dengan teori PSAK-69 tentang perlakuan aset biologis. Ketiga adalah dengan triangulasi data untuk menguji validitas data yang diperoleh. Triangulasi dapat diartikan sebagai pemeriksaan data dari berbagai cara dan waktu yang berbeda-beda seperti a) Triangulasi Sumber untuk menguji kredibilitas data dengan memeriksa data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Aset biologis adalah aktiva yang berasal dari makhluk hidup yaitu tumbuhan dan hewan yang mampu berkembang biak dan bertransformasi secara alami yang dapat diukur dengan nilai wajar serta dapat menghasilkan manfaat ekonomi. Hal tersebut sering diterapkan pada sektor perkebunan, perikanan, pertanian, dan usaha lain yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup untuk menghasilkan produk atau manfaat ekonomis. Pada umumnya, aset biologis melibatkan hal-hal seperti hewan ternak, dan sumber daya alam lainnya yang memiliki nilai ekonomis. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) di Indonesia, sesuai dengan *International Financial Reporting Standards (IFRS)* yang memberikan pedoman tentang pengungkapan, pengakuan, pengukuran, dan penyajian pada akuntansi aset biologis. Ada beberapa prinsip umum terkait aset biologis yaitu :

- 1) pengukuran awal. Yaitu aset biologis diukur dengan nilai wajar pada saat pertama kali diakui. Nilai wajar ini mencerminkan harga yang dapat diperoleh dalam transaksi pasar yang wajar antara pihak-pihak yang berkepentingan pada saat pengukuran;
- 2) Pengukuran Kembali (*Revaluasi*) yaitu aset biologis dapat diukur kembali pada nilai wajar ada perubahan nilai wajar yang dapat diukur secara andal. Pengukuran ulang ini dilakukan secara efektif dan tidak wajib dilakukan;
- 3) Pengakuan Laba atau Rugi yaitu laba atau rugi yang timbul dari perubahan nilai wajar aset biologis diakui pada laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lainnya;
- 4) penurunan nilai aset biologis diakui sebagai kerugian dan dicatat dalam laporan laba rugi dan komprehensif lainnya;

5) Penyajian dalam Laporan Keuangan yaitu informasi terkait aset biologis disajikan secara terpisah dalam laporan keuangan, dan informasi terperinci dapat disertakan dalam catatan atas laporan keuangan.

Berikut adalah pembahasan mengenai perlakuan aset biologis pada perusahaan Semar Fish berdasarkan PSAK 69.

Pengelompokkan Aset Biologis

Berdasarkan analisis pada UMKM Semar Fish, budidaya ikan lele dibagi menjadi dua kelompok yaitu Ikan Belum Menghasilkan dan Ikan Menghasilkan. Ikan belum menghasilkan adalah bibit ikan lele berukuran 6 cm sampai 7 cm dan dinyatakan sebesar harga perolehan yaitu biaya persiapan kolam, biaya pembelian bibit, biaya langsung dan tidak langsung yang dialokasikan, biaya pakan, dan biaya pemeliharaan. Sedangkan ikan menghasilkan diakui saat mencapai usia 2,5 bulan sampai dengan 3,5 bulan. Ikan lele tersebut sudah dapat dijual dan menghasilkan keuntungan. Hal tersebut disampaikan oleh CEO Semar Fish yaitu bapak Wiwid :

“kami mulai memasukkan bibit awal biasanya pada awal bulan Januari, lalu rata-rata setelah 3 bulan bibit ukuran 6-7 cm yang kami tebar tadi bisa dipanen. Dalam setahun kami bisa 3 sampai 4 kali periode panen tergantung berapa jumlah bibit yang ditebar. Dan sebelum melakukan penebaran kami mempersiapkan kolam seperti pembersihan kolam dan lain-lain, lalu membeli bibit ikan lele kurang lebih 240.000 bibit.” (**wawancara 11 oktober 2023 pukul 12.37**).

Pengakuan Aset Biologis

Aset biologi adalah aset yang bisa bertransformasi dan bisa bertumbuh seiring berjalannya waktu, sehingga pengakuan aset biologis dilakukan dari bibit ikan hingga akhirnya bisa dipanen. Lalu biaya yang dikeluarkan pada saat pembudidayaan harus dicatat. Pengakuan aset biologis ikan lele pada Semar Fish berdasarkan hasil wawancara tersebut adalah Semar Fish telah mengakui aset biologis berupa ikan yang masih berbentuk bibit hingga ikan tersebut bisa dipanen. Dengan demikian dinyatakan bahwa aset biologis yang dikelola adalah jenis aset biologis konsumsi yaitu aset biologis yang akan dipanen untuk dijual sebagai aset biologis. Pengakuan aset biologis dicatat berdasarkan harga perolehan ikan, berapa biaya yang dikeluarkan saat proses budidaya, hal tersebut Semar Fish belum memisahkan pencatatan keuangan antara ikan lele yang

belum menghasilkan dan ikan lele yang menghasilkan. Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Taryono Selaku Karyawan Semar Fish:

“Kami mengakui ikan lele sebagai aset dimulai saat tebar bibit di beberapa kolam. Untuk pemasukan bibit ikan lele kurang lebih berjumlah 60.000 bibit, nah kami kan punya 6 kolam jadi 60.000 bibit tadi dibagi ke setiap kolam sebanyak 10.000 bibit per kolamnya. Jadi dalam satu tahun kami bisa tebar bibit sebanyak 180.000 sampai dengan 240.000 bibit ikan lele ukuran 6-7 cm. Dan saat dipanen kira-kira kami mendapatkan ikan lele sebanyak 4.800 Kg atau 4.8 Ton dari 60.000 bibit yang kami tebar dalam satu periode saat awal bulan Januari” (**wawancara 11 oktober 2023 pukul 12.37**).

Pada PSAK 69, pengakuan aset biologis agrikultur jika : 1) entitas mengendalikan aset biologis sebagai peristiwa masa lalu, 2) besar kemungkinan manfaat ekonomis masa depan yang terkait dengan aset biologis tersebut akan mengalir ke entitas, 3) Nilai wajar atau biaya perolehan aset biologis dapat diukur secara handal. Pengakuan aset biologis pada UMKM Semar Fish belum mengadopsi perlakuan akuntansi sesuai dengan PSAK 69. Hal ini bisa dilihat dari pencatatan laporan keuangan yang masih sederhana. Karena kurang berpengalaman dan pengetahuan dalam bidang akuntansi.

Pengukuran Aset Biologis

Menurut PSAK 69 pengukuran aset biologis yaitu apabila mengakui aset pada awal penebaran bibit dan saat akhir periode pada nilai wajar aset lalu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan pada saat proses pembudidayaan. Keluaran yang didapat dari kekayaan agrikultur yang dimiliki oleh perusahaan, diukur dengan nilai wajar dan dikurangi dengan biaya penjualan pada saat panen. Pada Semar Fish belum mengukur aset biologis berdasarkan harga perolehan aset yaitu akumulasi biaya persiapan, penebaran bibit, pemeliharaan, alokasi biaya tidak langsung lainnya. Berdasarkan pernyataan di atas maka untuk pengukuran aset biologis pada Semar Fish belum sesuai dengan PSAK 69. Maka dari itu, seharusnya perusahaan dianjurkan untuk mengukur aset biologis pada nilai wajar. Hal tersebut dipaparkan dalam wawancara dengan bapak Indra selaku staf keuangan:

“kalau untuk pengukuran aset ikan lele belum dilakukan dengan detail, karena kami juga tidak terlalu paham dengan hal itu. Maka kami hanya menentukan harga jual dengan harga yang ada dipasar saja. Namun terkadang juga melihat biaya- biaya

yang dikeluarkan saat proses pemeliharaan dan biaya pembelian bibit ikan lele”
(wawancara 11 oktober 2023 pukul 13.10).

Pengungkapan Aset biologis

Semar Fish belum melakukan pengungkapan aset biologis secara rinci. Karena hanya melakukan pembukuan secara manual dan hanya mencatat biaya yang dikeluarkan pada saat proses pemeliharaan dan hasil dari penjualan ikan lele. Sedangkan didalam PSAK 69, pengungkapan aset harus dilakukan dengan rinci yaitu menyajikan rincian jenis dan jumlah aset dengan jelas, yang didalamnya terdapat aset lancar dan aset tidak lancar sehingga bisa menghasilkan total aset secara keseluruhan. Hal tersebut dipaparkan dalam wawancara dengan bapak Indra selaku staf keuangan:

“untuk pembudidayaan ikan lele kami belum melakukan pencatatan dengan rinci. Karena kami hanya melakukan pembukuan secara manual dengan mencatat biaya yang dikeluarkan saat proses pemeliharaan dan hasil penjualan dari ikan lele yang sudah mencapai umur panen” (wawancara 11 oktober 2023 pukul 13.10).

Menurut PSAK 69, pengungkapan aset biologis yaitu “entitas yang mempunyai aset biologis dan hasil pertanian diharapkan memberikan pengungkapan yang cukup lengkap mengenai kegiatan yang dilakukan, nilai aset pertanian (aset biologis dan hasil pertanian), dan keuntungan / kerugian yang dilaporkan dalam laporan laba rugi”.

B. Hasil Penelitian

Penerapan PSAK 69 pada Pengelolaan Aset Biologis di Semar Fish

Pada UMKM Semar Fish, yang bergerak di bidang budidaya ikan lele, pengelolaan aset biologis dalam bentuk ikan lele sangat penting untuk laporan keuangan perusahaan. Aset biologis, menurut PSAK 69, adalah aset hidup yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan barang atau jasa, dan dalam hal ini, ikan lele yang dibudidayakan merupakan aset biologis yang harus dikelola dengan baik. PSAK 69 menyarankan bahwa pengukuran aset biologis harus dilakukan dengan menggunakan nilai wajar, yang mencerminkan harga pasar saat ini, dikurangi dengan biaya yang diperlukan untuk menjual produk tersebut.

Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa Semar Fish masih menggunakan pendekatan yang berbeda dalam mengukur aset biologis mereka. Selama ini, mereka mengukur aset biologis, yaitu ikan lele, berdasarkan harga perolehan yang ditambah

dengan biaya yang dikeluarkan pada setiap tahap pembudidayaan. Biaya tersebut termasuk biaya pembelian bibit ikan, pakan, obat-obatan, serta biaya operasional lainnya yang terkait dengan pemeliharaan ikan lele selama proses budidaya. Pendekatan ini bertentangan dengan ketentuan PSAK 69 yang mengharuskan pengukuran aset biologis berdasarkan nilai wajar pada tanggal laporan keuangan. Nilai wajar yang dimaksud adalah harga yang dapat diperoleh jika aset tersebut dijual di pasar terbuka pada kondisi tertentu, atau jika nilai pasar tidak dapat diperoleh, maka dapat dilakukan pendekatan dengan menggunakan perkiraan yang rasional berdasarkan faktor-faktor yang relevan.

Sebagai contoh, ikan lele yang telah mencapai ukuran panen seharusnya dihitung dengan menggunakan nilai pasar yang berlaku di pasar lokal atau regional. Jika ikan lele yang telah siap jual dihargai lebih tinggi di pasar karena permintaan yang tinggi, maka pengukuran aset biologis seharusnya mencerminkan harga tersebut, bukan hanya berdasarkan biaya yang dikeluarkan selama pembudidayaan. Hal ini penting agar laporan keuangan yang dihasilkan dapat memberikan gambaran yang lebih realistis tentang keadaan keuangan perusahaan. Namun, dalam kenyataannya, pendekatan harga perolehan yang digunakan oleh Semar Fish kemungkinan besar dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan dan sumber daya yang dimiliki oleh pengelola UMKM ini. Kurangnya pemahaman mengenai konsep nilai wajar dan kesulitan dalam mengakses informasi pasar yang tepat menjadi kendala utama dalam penerapan PSAK 69. Oleh karena itu, meskipun sudah ada pedoman yang jelas dalam PSAK 69, implementasinya dalam praktik budidaya perikanan pada UMKM Semar Fish belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan tersebut.

4.2 Pengungkapan Aset Biologis dan Penyusutan pada Semar Fish

Pengungkapan mengenai aset biologis dalam laporan keuangan menjadi aspek yang tidak kalah penting. Menurut PSAK 69, aset biologis yang dimiliki oleh perusahaan harus diungkapkan secara jelas dalam laporan keuangan. Salah satu bagian yang perlu diungkapkan adalah apakah perusahaan menerapkan metode penyusutan atas aset biologis yang dimiliki. Penyusutan adalah suatu proses untuk mencatat penurunan nilai aset biologis seiring dengan waktu dan usia produksi. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa Semar Fish tidak melakukan pengungkapan terkait penyusutan pada ikan lele yang telah mencapai umur panen. Mereka hanya mencatat ikan lele yang telah

siap dijual berdasarkan harga pasar yang berlaku pada saat itu, tanpa mempertimbangkan adanya penyusutan atau perubahan nilai dari aset biologis tersebut seiring waktu.

Penyusutan dalam PSAK 69 diterapkan pada aset biologis yang memiliki umur ekonomis terbatas, dan hal ini sangat relevan dalam konteks ikan lele, yang memiliki siklus hidup yang relatif singkat dan harus segera dijual setelah mencapai ukuran tertentu. Jika tidak dilakukan penyusutan, nilai ikan lele yang tercatat dalam laporan keuangan akan lebih tinggi daripada yang seharusnya, yang pada akhirnya bisa menyebabkan laporan keuangan yang tidak akurat. Sebagai contoh, jika ikan lele dipelihara dalam waktu yang lebih lama dari yang seharusnya, nilai pasar ikan tersebut akan berkurang, dan ini harus tercermin dalam laporan keuangan perusahaan.

Dengan demikian, perusahaan harus menentukan tarif penyusutan yang sesuai untuk mencatat penurunan nilai ikan lele berdasarkan umur dan kualitas ikan yang dibudidayakan. Dalam praktiknya, Semar Fish belum memiliki kebijakan penyusutan yang jelas terkait dengan ikan lele. Hal ini mungkin disebabkan oleh ketidaktahuan mengenai perlakuan akuntansi yang benar atau keterbatasan waktu dan sumber daya untuk menerapkan kebijakan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan edukasi dan pemahaman lebih lanjut mengenai pentingnya pengungkapan aset biologis dan penerapan penyusutan dalam pengelolaan laporan keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan hasil analisis yang telah dibahas mengenai Perlakuan akuntansi aset biologis pada UMKM Semar Fish yang bergerak pada pembudidayaan ikan lele dapat dilihat dari pengelompokan, pengakuan, pengukuran, dan penyajian / pengungkapannya. Aset biologis pada Semar Fish diklasifikasikan menjadi dua yaitu Ikan Lele Menghasilkan dan Ikan Lele Belum Menghasilkan. Semar Fish melakukan pengakuan aset biologis berupa ikan lele yang masih berbentuk bibit hingga ikan tersebut bisa dipanen dan menghasilkan nilai ekonomis. Pengukuran aset biologis masih belum dilakukan secara terperinci karena diukur berdasarkan harga perolehan yang di tambahkan dengan biaya yang dikeluarkan pada saat proses pembudidayaan. Dan untuk pengungkapan aset masih belum diungkapkan sesuai PSAK 69 karena hanya melakukan pembukuan secara manual dan hanya mencatat biaya yang dikeluarkan pada saat proses pemeliharaan dan hasil dari penjualan ikan lele, serta belum melakukan penyusutan pada ikan lele yang sudah

dipanen. Penerapan PSAK 69 pada UMKM Semar Fish belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan yang ada.

Beberapa tantangan utama yang dihadapi termasuk keterbatasan pemahaman mengenai akuntansi aset biologis, kesulitan dalam mengukur nilai wajar ikan lele, serta penggunaan sistem pencatatan manual yang tidak mendukung pengelolaan yang efisien. Meskipun demikian, dengan adanya peningkatan pemahaman akuntansi dan penerapan teknologi yang tepat, Semar Fish dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan mereka dan lebih sesuai dengan standar PSAK 69. Saran bagi Semar Fish supaya bisa meningkatkan akurasi dan transparansi pelaporan keuangan, maka perusahaan harus menerapkan secara konsisten pengakuan dan pengungkapan aset biologis sesuai dengan PSAK 69. Hal tersebut penting untuk mencerminkan nilai wajar yang lebih relevan dan andal, serta untuk memenuhi standar akuntansi yang berlaku, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap laporan keuangan yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimus, E. (2020). Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Dan Akuntansi Aset Tetap Pada Kantor Badan Pengelola Keuangan Daerah Kabupaten Luwu. *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 6(1).
- Bonita, S. (2022). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK 69 (Studi pada Kelompok Budidaya Ikan Kerapu CV. Citra Mandiri Kabupaten Simeulue).
- Fauziah, F., Leniwati, D., & Harventy, R. (2022). Analysis of the Accounting Treatment of Biological Assets on Agricultural Activities based on PSAK 69 (Case Study at PT. Galasari Gunung Sejahtera). *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1), 631-637.
- Khoiroh, K., & Pravitasari, D. (2023). Perlakuan Aset Biologis Berdasarkan PSAK 69 Pada Peternakan Itik Petelur Pak Susanto Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, 20(2).
- Leniwati, D., Widyastuti, A., Sholana, R., Latifah, S. W., & Mawardi, F. D. (2022). Interpreting the Concept of Debt Based on Indonesian Patron-Client Perspective. *JASF*, 5(2), 215-232.
- Lestari, & Octiani, Y. (2018). Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK No. 69 Pada PT. Tabassam Jaya Farm.
- Mahendra, I. K. A. S., & Diatmika, I. P. G. (2020). Analisis Perlakuan Akuntansi Asset Biologis Berdasarkan PSAK 69 Pada Organisasi Simantri Kelompok Tani Ternak Sapi "Sato Amerta Utama". *Vokasi: Jurnal Riset Akuntansi*, 9(2), 131-138.
- Meilansari, A. Y., Maslichah, M., & Mawardi, M. C. (2019). Evaluasi Penerapan PSAK69 Agrikultur Terhadap Aset Biologis (Studi pada Perusahaan Perkebunan Pertanian

yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017). *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 8(04).

Merinatha Toprip, P., & Bagraff, H. (2021). Pengakuan Dan Pengukuran Aset Biologis Sesuai Dengan Pertanyaan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 69 PADA CV X.

Pratiwi, W. (2017). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan Pada PSAK-69 Agrikultur Pada Pt. Perkebunan Nusantara XII Kalisanen Kabupaten Jember. 140–150.

Trina, Z. I. (2017). Analisis perlakuan akuntansi dan deplesi aset biologis berdasarkan IAS 41 pada perusahaan peternakan: Studi kasus pada CV. Milkindo Berka Abadi Kepanjen. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Uzilifah, U., Yasa, I. N. P., & Dewi, P. E. D. M. (2017). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Pada Organisasi Kelompok Budidaya Ikan (POKDAKAN) Ijo Gading Desa Lolotan Timur Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana. *Jimat (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undikhsha*.